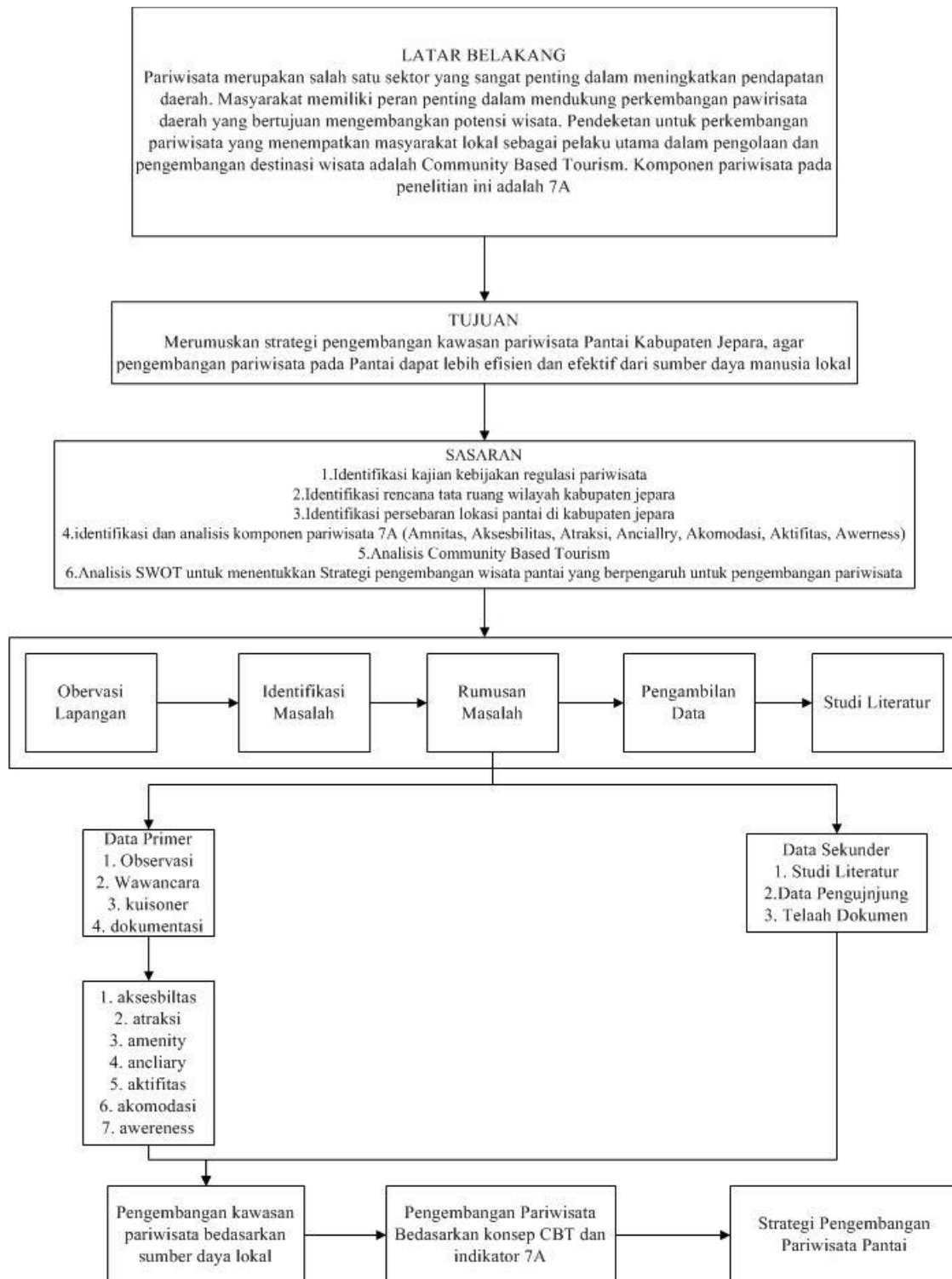


BAB 2

KONSEP PERENCANAAN

Konsep perencanaan merupakan dasar dari penelitian yang mengintegrasikan alasan pemilihan topik terkait perkembangan sektor pariwisata pantai dengan berdasarkan *Community Based Tourism*. Rumusan masalah dan latar belakang dari penelitian ini membantu dalam menentukan tujuan penyusunan tugas akhir yang akan menjadi strategi pemasaran pantai. Sasaran penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh untuk perkembangan sektor pariwisata.

2.1 Bagan Konsep Perencanaan



Gambar 2.1 Bagan Konsep Perencanaan

Sumber: Penulis, 2025

2. 2 Kajian Teori

2.2.1 Komponen Pariwisata 7A

Komponen Pariwisata berawal dari 3A yaitu atraksi aksesibilitas dan amenitas (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Komponen selanjutnya terdapat perkembangan menjadi 4A yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas dan Ancillary (PARMENKRAF, 2021). Komponen pariwisata 7A yang mencakup *Attractions*, *Accessibility*, *Amenities*, *Akomodasi*, *Activities*, *Ancillarys*, dan *Awareness* merupakan kerangka penting dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan kompetitif. Menurut (Andrades et al., 2024) pendekatan terhadap pariwisata menuntut pengelolaan yang cermat terhadap seluruh elemen tersebut agar destinasi tidak hanya menjadi mesin ekonomi, tetapi juga bagian dari sistem sosial dan lingkungan global yang berkontribusi pada keberlanjutan. Berdasarkan dari parmenkraf No 9/2021 mengenai 4A tentang, Amenitas, Atraksi, Aksesibilitas dan Ancillary dan ada perubahan mengenai komponen pariwisata yang tercatat dalam RUU yang mengatakakan 4A diubah menjadi 7A. Dalam konteks destinasi pintar, integrasi teknologi dan inovasi dalam setiap komponen 7A memungkinkan respons yang lebih adaptif terhadap tantangan seperti perubahan iklim, overtourism, dan pergeseran perilaku wisatawan. Misalnya, peningkatan *accessibility* melalui digitalisasi layanan dan promosi *awareness* lewat media sosial dapat memperkuat daya saing destinasi. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan teori 7A menjadi landasan strategis dalam merancang pengalaman wisata yang inklusif, berkesan, dan berkelanjutan.

2.2.2 Amenitas Pariwisata

Amenitas pariwisata mencakup berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Amenitas meliputi akomodasi, restoran, transportasi, fasilitas umum, rekreasi, layanan kesehatan, dan toko cenderamata(DPRRI, 2022). Penelitian ini menekankan bahwa keberadaan amenitas yang memadai dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas mereka terhadap destinasi tersebut. Selain itu, amenitas yang baik juga dapat mendukung perekonomian lokal dengan menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. (Candra & Sari, 2024)

2.2.3 Atraksi Pariwisata

Atraksi pariwisata merupakan elemen penting yang menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Menurut penelitian oleh (Silviani & Sunarta, 2021), atraksi wisata dapat berupa keindahan alam, warisan budaya, serta kegiatan rekreasi yang unik dan menarik. Selain itu, atraksi wisata yang dikelola dengan baik dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan dan mendorong mereka untuk kembali berkunjung.

Atraksi wisata yang beragam, termasuk atraksi alam dan budaya, dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan loyalitas mereka terhadap destinasi. Kombinasi antara atraksi yang menarik dan fasilitas yang memadai dapat menciptakan destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan dan pengelolaan atraksi wisata yang efektif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dan kesejahteraan masyarakat lokal. (Muhammad Nur, 2019)

Atraksi utama pariwisata merupakan elemen krusial dalam menarik minat wisatawan dan membentuk citra destinasi. Teori atraksi wisata menekankan bahwa daya tarik suatu tempat baik berupa keindahan alam, warisan budaya, maupun fasilitas buatan berfungsi sebagai pemicu motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan (DPRRI, 2022). Dalam konteks layanan pariwisata, menjelaskan bagaimana lingkungan fisik suatu destinasi, seperti desain ruang, atmosfer, dan kenyamanan, dapat memengaruhi persepsi dan kepuasan pengunjung serta kinerja staf layanan. Lingkungan fisik yang dirancang dengan baik tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pemasaran dan operasional destinasi. Oleh karena itu, pengelolaan atraksi utama harus mempertimbangkan aspek estetika, fungsionalitas, dan interaksi sosial agar mampu menciptakan pengalaman yang berkesan dan berkelanjutan

2.2.4 Aksesibilitas Pariwisata

Aksesibilitas pariwisata merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi wisata. Aksesibilitas mencakup moda transportasi, ketersediaan tempat parkir, dan jaringan jalan yang menghubungkan aktivitas pariwisata dengan pusat aktivitas lainnya (DPRRI, 2022). Aksesibilitas jalur pedestrian di kawasan pariwisata adalah infrastruktur penting yang memastikan wisatawan dapat bergerak dengan aman, nyaman akan disabilitas, dan lebar jalur pedestrian menurut (Indonesia & Nasional, 2004) kurang lebih

1.5meter, untuk menuju berbagai atraksi, sekaligus meningkatkan daya tarik serta keberlanjutan destinasi (Nugraheni et al., 2022). Menunjukkan bahwa aksesibilitas yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, serta mengurangi hambatan dalam perjalanan menuju objek wisata. Selain itu menekankan pentingnya perbaikan infrastruktur jalan dan penyediaan transportasi umum yang memadai untuk mendukung keberlanjutan pariwisata. (Kawasan et al., 2024)

2.2.5 Ancillary Pariwisata

Layanan *ancillary* memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Layanan tambahan seperti layanan transportasi lokal, layanan pemandu wisata, dan layanan penyewaan peralatan rekreasi dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan membuat destinasi lebih menarik (DPRRI, 2022). Dengan demikian, pengembangan dan pengelolaan layanan *ancillary* yang efektif sangat penting untuk menciptakan destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan. (Millenia et al., 2021)

2.2.6 Aktivitas Pariwisata

Aktivitas pariwisata merupakan elemen inti dalam pengembangan sektor pariwisata yang mencerminkan keterlibatan langsung wisatawan dengan destinasi yang dikunjungi. Aktivitas pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian alam dan budaya melalui pendekatan ekowisata berbasis masyarakat (DPRRI, 2022). Dalam pendekatan ini, masyarakat lokal berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya wisata, sehingga aktivitas pariwisata menjadi lebih berkelanjutan dan berdampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi (Asy'ari et al., 2021).

Aktivitas utama dalam pariwisata mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan wisatawan selama berada di destinasi, yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori seperti wisata alam, budaya, sejarah, kuliner, petualangan, dan rekreasi. Menurut (Syah, 2020) model pariwisata yang berkembang di Indonesia meliputi wisata petualangan, agrowisata, wisata bahari, wisata kuliner, wisata budaya dan sejarah, serta wisata kreatif, yang semuanya berperan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. aktivitas-aktivitas ini menjadi inti dari sistem pariwisata yang saling terhubung antara wisatawan, destinasi, dan masyarakat lokal, serta menjadi indikator penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Aktivitas penyangga pariwisata merupakan komponen penting yang mendukung kelangsungan dan kenyamanan kegiatan wisata, meskipun bukan bagian dari atraksi utama. Aktivitas ini mencakup penyediaan transportasi, akomodasi, jasa makanan dan minuman, layanan informasi, keamanan, serta fasilitas umum lainnya. Keberadaan aktivitas penyangga memungkinkan wisatawan untuk menikmati pengalaman berwisata secara menyeluruh dan efisien. Selain itu, aktivitas penyangga juga berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, aktivitas penyangga harus dikelola secara terpadu agar mampu memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan secara seimbang. Dengan demikian, aktivitas penyangga bukan hanya pelengkap, tetapi juga fondasi penting dalam sistem pariwisata yang inklusif dan berdaya saing (Titing Koerniawati, 2022).

Aktivitas pelayanan pariwisata merupakan bagian integral dari sistem pariwisata yang mencakup berbagai bentuk layanan seperti akomodasi, transportasi, informasi wisata, dan pelayanan pelanggan yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan. Kualitas pelayanan yang diberikan oleh pelaku industri pariwisata, seperti hotel dan restoran, sangat memengaruhi tingkat kepuasan dan loyalitas wisatawan terhadap destinasi yang dikunjungi. Penelitian (Nur & Fadili, 2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pelanggan di sektor perhotelan, yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan pengelolaan destinasi wisata.

2.2.7 Akomodasi Pariwisata

Akomodasi wisata merupakan salah satu komponen vital dalam ekosistem pariwisata yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan selama melakukan perjalanan (DPRRI, 2022). Akomodasi tidak hanya dipandang sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman wisata yang harus memenuhi prinsip kenyamanan, keberlanjutan, dan inklusivitas. Pemerintah menekankan pentingnya pengembangan akomodasi yang ramah lingkungan, berbasis budaya lokal, serta mampu mendukung pariwisata berkualitas yang menjadi arah kebijakan nasional (Sari & Muta'ali, 2025).

2.2.8 Awareness Pariwisata

Kesadaran atau *awareness* dalam pariwisata merupakan elemen penting yang mencerminkan sejauh mana wisatawan dan masyarakat memahami, menghargai, serta

berpartisipasi dalam pengembangan destinasi wisata (DPRRI, 2022). Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, *awareness* tidak hanya mencakup pengetahuan tentang destinasi, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian budaya, lingkungan, dan nilai-nilai lokal (Samuel, 2021).

2.2.9 Konsep *Community Based Tourism*

Menurut penelitian oleh Novianti et al (2024) CBT menekankan pentingnya kerangka kerja partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi wisata lokal, pemetaan aset, serta penetapan tujuan lingkungan dan ekonomi jangka panjang. Menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap manfaat dan biaya yang ditimbulkan. Berdasarkan (UNWTO, 2025) teori CBT mengatakan pariwisata yang berbasis dari masyarakat dan melibatkan masyarakat untuk pengembangan pariwisata.

UNWTO (*United Nation World Tourism Organization*) membagi menjadi 4 kriteria CBT yaitu pengelolaan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (Ho & Nguyen, 2025). Faktor-faktor seperti keterikatan emosional terhadap komunitas, tingkat keterlibatan, serta persepsi terhadap keuntungan ekonomi dan sosial menjadi penentu utama keberhasilan implementasi CBT.

2.2.10 Aspek Pengelolaan

Penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) tidak hanya menyentuh aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memiliki aspek pengelolaan yang penting untuk dianalisis. Aspek pengelolaan dalam CBT mencakup bagaimana kebijakan pemerintah daerah, regulasi pariwisata, dan struktur kelembagaan lokal mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi (UNWTO, 2025). Di Pantai Bandengan, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan masih dipengaruhi oleh dominasi aktor-aktor eksternal seperti investor dan pengelola swasta, sehingga ruang partisipasi warga lokal perlu diperluas secara sistematis.

Kebijakan pariwisata yang mendukung CBT seharusnya memberikan akses yang adil bagi masyarakat untuk mengelola aset wisata, mendapatkan pelatihan, dan terlibat dalam forum perencanaan. Namun, dalam praktiknya, masyarakat sekitar Pantai Bandengan sering kali hanya berperan sebagai pelengkap, bukan sebagai pengambil keputusan utama. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat melalui pembentukan kelompok sadar

wisata (Pokdarwis), koperasi wisata, dan mekanisme dialog antara warga, pemerintah, dan pelaku usaha.

Aspek Pengelolaan dalam CBT, masyarakat lokal dapat memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam menentukan arah pengembangan wisata di Pantai Bandengan. Transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif menjadi prinsip utama yang harus dijalankan agar CBT benar-benar menjadi alat pemberdayaan, bukan sekadar label. Ketika masyarakat memiliki kendali atas kebijakan dan pengelolaan wisata, maka pariwisata tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga sarana untuk memperkuat kedaulatan lokal dan keadilan sosial

2.2.11 Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam pariwisata bisa meningkatkan pendapatan yang signifikan untuk kedepannya. Pada aspek ekonomi ini terdapat beberapa poin utama yaitu perumbuhan ekonomi masyarakat dan peran masyarakat terhadap pariwisata (UNWTO, 2025). Ekonomi kawasan pariwisata memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Pengembangan kawasan ekonomi khusus (KEK) pariwisata dapat meningkatkan daya tarik investasi dan perekonomian lokal. Selain itu, KEK pariwisata juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui berbagai sektor terkait seperti kerajinan, kuliner, dan perhotelan. (Firmansyah, 2021)

2.2.12 Aspek Sosial Budaya

Community-Based Tourism (CBT) pada aspek sosial budaya berperan penting dalam menjaga identitas lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat. Melalui keterlibatan aktif warga, CBT mendorong pelestarian tradisi, adat, dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi juga meningkatkan rasa memiliki serta memperkuat solidaritas antarwarga (UNWTO, 2025). Selain itu, CBT membuka ruang interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal sehingga terjadi pertukaran budaya yang sehat dan saling menghargai. Dampak positif lain adalah tumbuhnya kesadaran kolektif untuk melestarikan seni, bahasa, dan ritual tradisional sebagai aset budaya (Tohopi, 2024).

2.2.13 Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan dalam *Community Based Tourism* (CBT) merupakan elemen penting yang menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian alam di sekitar destinasi wisata. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku wisata,

tetapi juga penjaga ekosistem seperti hutan, pantai, dan sumber air (UNWTO, 2025). Pengelolaan limbah, konservasi habitat, dan edukasi lingkungan menjadi bagian dari aktivitas wisata yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini terbukti mampu menekan dampak negatif pariwisata massal dan mendorong terciptanya destinasi yang berkelanjutan secara ekologis. (Agoes et al., 2023)

2.2.14 Frekuensi Kelengkapan

Teori frekuensi kelengkapan dalam pariwisata ini merujuk pada kelengkapan pada komponen pariwisata 7A dan identifikasi CBT. Frekuensi pada pariwisata mengacu pada komponen pariwisata yang diidentifikasi terhadap setiap komponennya, semakin lengkap pada komponen pariwisata maka akan semakin baik kondisi pariwisata. Frekuensi pada pariwisata yang mengacu *Community Based Tourism* yang diidentifikasi dengan 4 Aspek CBT, semakin lengkap dan kompleks maka akan semakin baik pada kondisi perencanaan pariwisata.